



**KONTRIBUSI KEGIATAN PERAGAAN BUSANA
UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL AZZAM JATISARI
MIJEN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh

Diah Wulandari

NIM. 1601414057

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL AZZAM Jatisari Mijen" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Yang
mengusulkan,



Diah Wulandari
NIM. 1601414057

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd.
NIP. 195706111984032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGPAUD



M. Muminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 197803302005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al Azzam Jatisari Mijen" telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 19 November 2019



Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris
Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 19780330 2005011001

Penguji 1
Drs. Khamidun, M.Pd
NIP. 196712161999031002

Penguji 2
Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 19780330 2005011001

Mengetahui

Penguji 3

Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd
NIP. 195706111984032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi/TA ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, November 2019

Yang membuat pernyataan,


Dyah Wulandari
NIM. 1601414057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Confidence is the best fashion accessory”

Kunci terpenting dalam penampilan adalah percaya diri

(Vivienne Westwood)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku Bapak Sutrisno dan Ibu Suriah yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberikan semangat.
2. Kakak-kakakku (Mbak Ika dan Mbak Dwi), serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa serta dukungan dalam banyak hal.
3. Sahabat seperjuangan Agnes, Anisa, Asri, Resti, Rosidah yang selalu setia mendoakan dan selalu menemani sampai akhir.
4. Sahabatku Wida Apriana Muninggarjati
5. Ulinuha Luthfi yang memberikan semangat untuk tetap menulis.
6. Teman-teman PG PAUD angkatan 2014.
7. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL AZZAM Jatisari Mijen”. Penyusunan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun laporan ini, penulis membutuhkan bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes., selaku Ketua Jurusan PG PAUD Universitas Negeri Semarang.
3. Ibu Dr. Sri Sulatri Dewanti Handayani, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dengan sabar serta memberikan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Bapak Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes, dan Bapak Drs. Khamidun, M.Pd selaku dosen penguji yang telah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan serta memberikan saran sehingga penulis dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
6. Ibu Evi Ayu Rahayu,S.Pd, Kepala TK AL AZZAM yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
7. Ibu Jannatun Naimah ,S.Pd dan Ibu Ekawati Nugraheni, S.P selaku guru kelas B TK AL AZZAM yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
8. Guru dan staf karyawan TK AL AZZAM yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
9. Orang tua dan kakak-kakak tercinta yang telah menjadi semangat dan selalu mendoakanku.
10. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2014 yang telah berjuang bersama.
11. Segenap pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya serta dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang, November 2019

Peneliti

ABSTRAK (INTI SARI)

Wulandari, Diah. 2019. “Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 tahun di TK AL AZZAM Jatisari Mijen”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan peragaan busana pada anak kelompok B TK Al Azzam Jatisari Mijen, Semarang. Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Eksperimen. Subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Al Azzam sebanyak 31 anak. Objek penelitian ini yaitu rasa percaya diri anak yang meliputi yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, merasa berharga, dan memiliki keberanian untuk bertindak,. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Paired Sample t-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan peragaan busana dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi sebelum tindakan diperoleh persentase percaya diri sebesar 35,29% dan pada pelaksanaan selanjutnya meningkat menjadi 82,35%. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan peragaan busana diawali dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Kemudian guru memberi contoh peragaan busana. Selesai memberi contoh, guru mempersilakan anak yang akan peragaan busana untuk tunjuk tangan terlebih dahulu. Masing-masing anak peragaan busana di depan, dan ketika kesulitan dalam menyampaikan maknanya guru menstimulasi dengan cara memberikan pertanyaan. Setelah peragaan busana masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru. Sebagai bentuk penguatan, anak diberi *reward* berupa pujian, *thos*, jempol, tepuk tangan dan *stiker*.

Kata kunci: *percaya diri, peragaan busana anak usia 5-6 tahun*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN KEASLIAN | Error! Bookmark not defined. |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK (INTI SARI) | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB 2 LANDASAN TEORI..... | 8 |
| 2.1 Hakikat Peragaan Busana | 8 |
| 2.1.1 Pengertian Peragaan Busana | 8 |
| 2.1.2 Macam-Macam Perlengkapan dalam Peragaan Busana | 11 |
| 2.1.2.1 Busana | 12 |
| 2.1.2.1.1 Tujuan Berbusana | 14 |
| 2.1.2.1.2 Keserasian Berbusana..... | 21 |
| 2.1.2.2 Aksesoris dan Milineris | 28 |
| 2.1.2.3 Tata Rias | 30 |
| 2.1.2.3.1 Tujuan Penggunaan Make Up | 30 |
| 2.1.2.3.2 Fungsi Make Up Anak | 30 |
| 2.1.2.3.3 Manfaat Kosmetik | 30 |
| 2.2 Hakikat Percaya Diri | 33 |
| 2.2.1 Pengertian Percaya Diri..... | 33 |
| 2.2.2 Proses Pembentukan Percaya Diri | 37 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 2.2.3 | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri | 42 |
| 2.2.4 | Karakteristik Percaya Diri..... | 49 |
| 2.2.5 | Gejala Tidak Percaya Diri pada Anak..... | 53 |
| 2.3 | Kerangka Pikir..... | 56 |
| 2.4 | Hipotesis Tindakan..... | 58 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | | 59 |
| 3.1 | Metode Penelitian..... | 59 |
| 3.2 | Jenis dan Desain Penelitian | 59 |
| 3.2.1 | Jenis Penelitian..... | 59 |
| 3.3 | Tempat dan Waktu Penelitian | 61 |
| 3.3.1 | Tempat Penelitian..... | 61 |
| 3.3.2 | Waktu Penelitian | 61 |
| 3.4 | Subjek Penelitian..... | 61 |
| 3.4.1 | Populasi..... | 62 |
| 3.4.2 | Sampel..... | 62 |
| 3.5 | Variabel Penelitian | 63 |
| 3.5.1 | variabel bebas (<i>independent variable</i>)/x:..... | 63 |
| 3.5.2 | Variabel Terikat (Dependent Variable)/ y: | 64 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data | 64 |
| 3.6.1 | Tes..... | 64 |
| 3.6.2 | Observasi..... | 65 |
| 3.6.3 | Dokumentasi | 66 |
| 3.7 | Metode Analisis Instrumen..... | 67 |
| 3.7.1 | Analisis Validitas | 68 |
| 3.7.2 | Analisis Realibilitas | 69 |
| 3.8 | Metode Analisis Data | 70 |
| 3.8.1 | Analisis Deskriptif | 71 |
| 3.8.2 | Uji Normalitas..... | 73 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 74 |
| 4.1 | Hasil Penelitian..... | 74 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Tempat Penelitian..... | 74 |
| 4.1.1.1 | Identitas Sekolah | 74 |

| | | |
|-----------------------------|--|------------|
| 4.1.1.2 | Visi Misi Sekolah..... | 74 |
| 4.1.2 | Analisis Statistik Deskriptif | 76 |
| 4.1.3 | Hasil Uji Asumsi..... | 78 |
| 4.1.3.1 | Uji Normalitas | 74 |
| 4.1.4 | Uji Hipotesis | 79 |
| 4.2 | Pembahasan Hasil Penelitian..... | 82 |
| 4.2.1 | Gambaran Tingkat Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum Mendapatkan Kegiatan Peragaan Busana di TK AL AZZAM..... | 82 |
| 4.2.1 | Gambaran Tingkat Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Sesudah Mendapatkan Kegiatan Peragaan Busana di TK AL AZZAM..... | 90 |
| 4.2.1 | Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Setelah Mendapatkan Kegiatan Peragaan Busana di TK AL AZZAM..... | 96 |
| 4.3 | Keterbatasan Penelitian | 101 |
| BAB 5 PENUTUP..... | | 102 |
| 5.1 | Simpulan..... | 102 |
| 5.2 | Saran | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 105 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1. Kisi-kisi Observasi Percaya Diri Anak..... | 66 |
| Tabel 3.2 Pernyataan Dalam Skala | 68 |
| Tabel 3.3. (Suharsimi Arikunto, 2010: 238)..... | 70 |
| Tabel 3.4. Parameter Rasa Percaya Diri Anak dengan Peragaan Busana | 73 |
| Tabel 4.1. Analisis Deskriptif data <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> | 77 |
| Tabel 4.2. Data Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data | 78 |
| Tabel 4.3. Data Hasil Paired Sample <i>t-test</i> | 80 |
| Tabel 4.4. Data Paired Samples Statistics | 81 |
| Tabel 4.5. Parameter Hasil <i>Pretest</i> Kepercayaan Diri Anak..... | 83 |
| Tabel 4.6. Parameter Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Menunjukkan Reaksi Percaya Diri | 84 |
| Tabel 4.7. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Ketangkasan..... | 84 |
| Tabel 4.8. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Inisiatif..... | 85 |
| Tabel 4.9. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Aktualisasi Diri | 86 |
| Tabel 4.10. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Penghargaan | 87 |
| Tabel 4.11. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Menunjukkan Prestasi | 87 |
| Tabel 4.12. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Berani Tampil | 88 |
| Tabel 4.13. Hasil <i>Pretest</i> ditinjau dari Keluwesan Penampilan..... | 89 |
| Tabel 4.14. Kategorisasi Hasil <i>Posttest</i> Kepercayaan Diri Anak | 90 |
| Tabel 4.15. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Menunjukkan Reaksi Percaya Diri . | 91 |
| Tabel 4.16. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Ketangkasan | 91 |
| Tabel 4.17. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Inisiatif | 92 |
| Tabel 4.18. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Aktualisasi Diri..... | 92 |
| Tabel 4.19. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Penghargaan | 93 |
| Tabel 4.20. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Menunjukkan Prestasi..... | 94 |
| Tabel 4.21. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Berani Tampil..... | 94 |
| Tabel 4.22. Hasil <i>Posttest</i> ditinjau dari Keluwesan Penampilan..... | 95 |

DAFTAR GAMBAR

Table of Contents

Gambar 2.1 Kerangka Pikir57

Gambar 3.1. Desain eksperimental *one-group pretest-posttest* menurut Sugiyono (2013)60

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|------------|
| Lampiran 1. Surat keterangan Pembimbing..... | 108 |
| Lampiran 2. Surat Izin Penelitian | 109 |
| Lampiran 3. Surat keterangan Penelitian | 110 |
| Lampiran 4. Daftar Nama Responden | 111 |
| Lampiran 5. Instrumen Penelitian | 112 |
| Lampiran 6. Angket Penelitian..... | 118 |
| Lampiran 7. Hasil Skor <i>Pretest</i> Kepercayaan Diri Anak | 124 |
| Lampiran 8. Hasil Sebelum Tindakan | 125 |
| Lampiran 9. Hasil Setelah Tindakan | 128 |
| Lampiran 10. Dokumentasi penelitian..... | 131 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari tak lepas oleh pendidikan dimana pendidikan itu sendiri sangatlah penting untuk kita. Seiring dengan perkembangan zaman Indonesia berupaya untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri diharapkan akan mampu mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam pendidikan nasional. Secara umum, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak dini sebagai persiapannya untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini bisa dimaknai sebagai usaha mengoptimalkan potensi-potensi anak yang luar biasa yang setiap individu berbeda-beda yang bisa dibingkai dalam pendidikan, pembinaan terpadu, dan pendampingan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anaka Usia Dini (PAUD) ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Golden age atau yang sering disebut dengan usia awal anak merupakan masa dimana otak anak dapat berkembang dengan sangat pesat. Anak akan menyerap berbagai macam informasi yang diterima selama anak bersosialisasi

dengan lingkungannya. Pengalaman demi pengalaman akan didapat oleh anak ternyata sangat berpengaruh dan dapat menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang, oleh karena itu pentingnya dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) dimulai usia 0 sampai 8 tahun guna mempersiapkan mereka untuk menerima pendidikan yang lebih tinggi. Seperti yang sudah dijelaskan anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun dan berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini disebut sebagai anak yang berada pada masa emas karena pada masa ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya secara pesat. Guna mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan, dorongan, dan dukungan kepada anak agar kecerdasan anak berkembang secara optimal (Santoso, 2005 : 27).

Permasalahan di Taman Kanak-Kanak (TK) bukanlah permasalahan fisik motorik saja, tapi semua aspek perkembangan harus dapat kita kembangkan secara optimal. Salah satunya yaitu pada perkembangan sosial emosionalnya misalnya kepercayaan diri. Kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini orang tua akan merasa bangga jika anaknya unggul dalam hal akademik dibandingkan potensi perkembangan-perkembangan dalam diri anak yang tentunya harus distimulasi. Hal ini juga peneliti temui di Taman Kanak-Kanak (TK) AL AZZAM dari tiga puluh satu anak hanya ada beberapa yang memiliki rasa kepercayaan diri,

rendahnya kepercayaan diri anak-anak tersebut ditunjukkan melalui anak cenderung diam dan tidak mau beranjak dari tempat duduk (keberanian) ketika disuruh guru melakukan suatu hal. Anak tampak malu-malu melakukan kegiatan yang disuruh guru, bahkan anak terlihat malas-malasan (antusias), dan anak hanya akan mengikuti instruksi guru dengan baik (ketekunan).

Melihat kenyataan ini maka dengan ini penulis perlu melakukan peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan peragaan busana. Penulis memilih peragaan busana sebagai stimulasi karena dalam peragaan busana dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Maka rasa kepercayaan diri akan menjadi kebiasaan bagi anak. Dari kebiasaan tersebut akan membentuk sikap kepercayaan diri anak. Untuk itulah Penulis melakukan penelitian meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan peragaan busana, agar sejak dini kepercayaan diri anak dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

Dapat dijumpai sejumlah siswa memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi memiliki kelemahan dalam nonakademiknya. Contohnya siswa yang mempunyai prestasi belajar yang bagus disekolah tetapi memiliki kepercayaan diri yang rendah (gerogi berbicara di depan kelas). Terdapat pula siswa yang kemampuan akademiknya bagus tetapi kemampuan sosialnya rendah. Siswa yang kemampuan sosialnya baik akan mudah beradaptasi dan berkembang secara baik. Tetapi bagi kemampuan sosialnya rendah akan mengalami hambatan-hambatan. Salah satu hambatannya adalah kurang kepercayaan diri (Surya, 2007: 56).

Kepercayaan diri merupakan kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya,

merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Rasa kurang percaya diri pertama-tama akan muncul karena adanya ketakutan, keresahan, rasa khawatir, rasa tak yakin yang diringi dengan dada berdebar-debar dengan kencang, dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar (Surya, 2007: 2).

Berdasarkan pengamatan di lapangan anak-anak cenderung pasif, bisa dilihat ketika ibu guru meminta anak-anak untuk maju melakukan suatu kegiatan, tidak semuanya mau maju untuk melakukan kegiatan tersebut. Hanya sebagian kecil anak yang aktif, bahkan mereka selalu mengangkat tangan dan meminta kepada guru untuk melakukan terlebih dulu sedangkan anak lainnya memilih untuk diam dan tidak maju, mereka belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sehingga tidak berani untuk maju dan tampil di depan mata. Selama ini guru memberikan kegiatan kepada anak-anak sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan dan Kurikulum, namun metode pembelajaran yang digunakan menggunakan model klasikal sehingga anak menjadi kurang aktif dan pasif, seperti menggunakan lembar kerja, selain itu guru selalu memberi dorongan dan motivasi kepada anak-anak dan memberikan kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, bisa dengan berbagai macam kegiatan misalnya anak dapat bercerita di depan teman-temannya, bernyanyi di depan kelas dan lain sebagainya. Kegiatan yang diberikan guru sepertinya belum mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Melalui penelitian ini penulis mencoba meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan peragaan busana, yang diharapkan oleh peneliti dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat fenomena yang terjadi di TK AL AZZAM maka penulis memfokuskan kajian pada **Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL AZZAM Jatisari Mijen.**

1.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Seberapa besar gambaran tingkat kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun sebelum mendapatkan kegiatan peragaan busana di TK AL AZZAM?
- b. Seberapa besar gambaran tingkat kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun setelah mendapatkan kegiatan peragaan busana di TK AL AZZAM?
- c. Apakah kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan setelah mendapatkan peragaan busana di TK AL AZZAM?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun sebelum mendapatkan peragaan busana di TK AL AZZAM
- b. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun setelah mendapatkan peragaan busana di TK AL AZZAM
- c. Untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun setelah mendapatkan peragaan busana di TK AL AZZAM.

1.4. **Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu utamanya peningkatan kepercayaan diri khususnya melalui Peragaan busana.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Bagi siswa yang mendapatkan treatment melalui Peragaan busana, hasil ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan guru dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak melalui Peragaan busana.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan sebagai sarana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan di perkuliahan.

4) Bagi Siswa

Menambah ilmu dan pengalaman peserta didik. Meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan peragaan busana yang menyenangkan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Peragaan Busana

2.1.1 Pengertian Peragaan Busana

Pribadi demi pribadi pada umumnya mempunyai ungkapan tersendiri tentang busana yaitu suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Seiring dengan berkembangnya jaman perubahan mode yang menyangkut busana akan terjadi lebih cepat dibandingkan dengan perubahan kebudayaan lainnya secara keseluruhan. Tak lepas akan hal itu Tata Rias serta Tata Busana merupakan dua serangkaian yang tidak dapat dipisahkan untuk penyajian sesuatu garapan. Seorang make up artis sendiri ataupun seseorang penata juga harus memikirkan dengan cermat serta teliti didalam pemilihan tata rias dan tata busana yang tepat yang nantinya digunakan guna memperjelas tujuan yang akan disampaikan dan sesuai dengan tema yang disajikan yang nantinya dinikmati oleh diri sendiri, orang lain, maupun penonton. Oleh karena itu memilih desain pakaian serta warna pakaian membutuhkan pemikiran dan juga pertimbangan yang matang karena kostum atau busana berfungsi untuk memperjelas pemeranan pada tema cerita agar nilai yang ingin disampaikan dapat tersampaikan ke penonton.

Tata Rias dan Busana merupakan salah satu unsur pendukung pertunjukan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Cahyono (2006:241) bahwa aspek-aspek pertunjukan terdiri dari pelaku, gerak, suara, dan rupa (tata rias dan busana). Peragaan busana identik dengan gaya serta lenggak-lenggok para peragawati atau peragawan. Menurut Estel Vilaseca (2010) peragaan busana biasanya berlangsung antara 7 dan 20 menit rentang waktu singkat yang menyembunyikan proses panjang dengan banyak persiapan dan produksi di balik semua musik lampu dan model. Sedangkan menurut Didi Budiarjo (2000), peragaan busana merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menunjukkan atau memamerkan hasil kreasi terbaru dari seorang perancang busana. Sedangkan menurut Sri Widarwati (1994) peragaan busana yaitu parade yang dikenakan oleh model hidup/peragawati.

Peragaan busana merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperkenalkan gaya *fashion* masa kini. Biasanya peragaan busana diadakan ketika seseorang designer menunjukkan hasil karyanya. Dalam memasarkan busananya, para perancang busana biasanya melalui suatu peragaan yaitu peragaan busana (*fashion show*), dimana busana hasil rancangan para designer tersebut digunakan oleh para model yang berjalan di *catwalk*. Peragaan busana (*fashion show*) adalah “suatu parade yang diselenggarakan untuk memamerkan/ memperkenalkan busana yang dikenakan oleh boneka hidup (peragawan/ peragawati) dengan tujuan tertentu”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan dari pernyataan dari berbagai desainer atau perancang mode, baik dalam negeri maupun luar negeri antara lain:

- c. Harry Dharsono berpendapat bahwa peragaan busana merupakan aspek promosi dari suatu kegiatan mode.
- d. Poppy Dharsono berpendapat bahwa peragaan busana merupakan parade dari fashion yang mempergunakan boneka hidup sebagai modelnya.
- e. John Patric Ireland berpendapat: *“fashion show are stages and the garments are carefully displayed”*, yang berarti bahwa peragaan busana ialah sebuah pementasan dan pakaian-pakaian diperlihatkan secara teliti.

Peragaan busana pertama kali diadakan pada tahun 1885. Pada tahun 1930-an para perancang busana mulai menggunakan peragaan busana untuk memperkenalkan produk rancangannya. Pihak pihak yang terkait dalam keberhasilan suatu pelaksanaan acara peragaan busana biasanya dikarenakan oleh kinerja orang di belakang panggung. Adapun manfaat yang bisa didapat dari mengadakan peragaan busana antara lain:

- a. Sebagai wahana belajar keorganisasian dalam bentuk kepanitiaian pagelaran busana.
- b. Melahirkan desainer-desainer muda yang profesional di bidangnya.

- c. Memperkenalkan sebuah hasil karya perancang busana kepada masyarakat. Pagelaran busana merupakan kegiatan yang memerlukan promosi, supaya masyarakat mengetahui akan adanya pagelaran tersebut (Sicilia Sawitri, 2000 : 67).

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat disimpulkan pengertian peragaan busana dalam penelitian ini adalah wadah pemeragaan dan penampilan gaya pakaian yang dikenakan para peragawan dan peragawati, dalam peragaan busana ini mengadakan pertunjukan pada pentas untuk memperlihatkan aneka ragam pakaian yang khusus pada musim-musim seperti musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin, dari hal inilah terbentuknya gaya mutakhir yang kekinian dalam berbusana dan ditampilkan dalam peragaan busana.

Adapun peragaan busana yang terkait dalam penelitian ini yaitu peragaan busana yang dilakukan oleh anak-anak dimana anak memakai berbagai macam gaya pakaian anak-anak, gaya pakaian tersebut dapat menentukan penampilan anak dalam suatu acara tertentu yaitu dalam suatu peragaan.

2.1.2 Macam-macam Perlengkapan dalam Peragaan Busana

Dalam pelaksanaan peragaan busana yang perlu diperhatikan yaitu penampilan peragawan ataupun peragawati secara maksimal diatas panggung antara lain:

2.1.2.1 Busana

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Hal inipun sudah dirasakan manusia sejak zaman dahulu dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

Pengertian busana dalam arti luas ialah semua yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang menampilkan keindahan meliputi:

- a. Busana yang bersifat pokok seperti: kebaya dan kain panjang, sarung, rok, blus, *blazer*, bebe, celana rok, celana pendek atau celana panjang (pantalón), *sporthem*, kemeja, *T-Shirt*, piyama, singlet, kutang, *BH*, rok dalam, bebe dalam.
- b. Busana yang bersifat pelengkap seperti: alas kaki (khususnya sepatu, sandal, selop), kaus kaki, tas, topi, peci, selendang, kerudung, dasi, *scarf*, *syaal*, *stola*, ikat pinggang, sarung tangan, payung, yang dalam istilah asing disebut *millineries*.
- c. Busana yang bersifat menambah seperti: pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (*manchet*), jam tangan, kacamata, giwang, anting, kalung serta liontin, gelang tangan, gelang kaki, cincin, bros, mahkota, yang dalam istilah asing disebut *accessories*.

Istilah busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus dan indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian ialah bagian dari busana itu sendiri. (Arifah A.Riyanto. 2003 : 1).

Menurut Suprihatiningsih (2017:55) Busana ialah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala (rambut), sampai ujung kaki yang meliputi hal-hal sebagai berikut: bersifat pokok, bersifat pelengkap, dan bersifat menambah keindahan. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (millineries dan aksesories) dan tata riasnya. Busana yang dipakai mencerminkan kepribadian dan status sosial si pemakai. Busana yang dipakai juga menyampaikan pesan atau image pada orang yang melihat (Suprihatiningsih, 2017:55)

Busana bukan hanya sekedar pakaian yang digunakan untuk melindungi tubuh dari kondisi dan keadaan alam, tetapi pakaian mempunyai arti yang lebih luas. Busana terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. semua benda yang melekat di tubuh, terdiri atas pakaian dalam dan pakaian luar.

- b. Semua benda yang melengkapi busana dan berguna bagi para pemakai untuk menambah keindahan penampilannya.
- c. Semua benda yang secara tidak langsung menambah keindahan penampilan dan daya tarik dari para pemakainya, contohnya tata rambut, tata kecantikan dan pengembangan kepribadian.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dikenakan tubuh dari kepala sampai ujung kaki yang bersifat melindungi, busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (millineries dan aksesoris) dan tata riasnya. Sehingga busana yang dipakai mencerminkan kepribadian dan status sosial si pemakai.

Adapun pengertian busana yang terkait dalam penelitian ini adalah busana yang dikenakan anak-anak dari kepala sampai kaki yang meliputi: baju, celana, rok, sepatu, sampai aksesoris pelengkap lainnya yang dalam hal ini akan ditampilkan dalam peragaan busana.

2.1.2.1.1 Tujuan Berbusana

Dalam berbusana memiliki berbagai macam tujuan. Agar kelihatan serasi dan ketika dipakai terasa nyaman. Berbusana jadi lebih cantik, indah dan terasa nyaman di badan.

Tujuan berbusana yakni untuk melindungi badan agar tetep sehat, menutup aurat atau memenuhi kesopan santunan dan dapat tampil serasi. Idealnya semua tujuan berbusana itu dapat dicapai, sehingga seseorang dapat tampil berbusana dengan kain dan model yang melindungi kesehatan, model busananya menutup aurat dan memenuhi

sopan santun berbusana, tetapi tetap tampil serasi dengan pemakainya (Prof Dr Arifah A (2009:32).

Berbusana merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang. Menurut Suprihatiningsih (2017: 57) dalam berbusana sendiri memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk menutup aurat
- b. Untuk menambah keindahan atau kecantikan
- c. Untuk menutupi kekurangan
- d. Untuk memenuhi syarat-syarat peradaban
- e. Syarat-syarat kesehatan
- f. Menjalankan syariat agama
- g. Memperlihatkan kepribadian si pemakai

Menurut Arifah (2009: 8) dalam berbusana sendiri memiliki tujuan yaitu:

- a. Busana Sebagai Alat Pelindung

Mempertahankan diri dari berbagai tantangan alam, misalnya dari angin, panas, hujan, sengatan binatang dan sebagainya. Salah satu yang dapat dijadikan alat untuk dapat melindungi badan agar tetap sehat yaitu busana, apabila bahan, model, warna sesuai dengan iklim atau cuaca, kondisi lingkungan dimana busana itu dipergunakan. Dapat dicontohkan untuk daerah yang beriklim panas, kita harus dapat memilih bahan, warna, model yang tidak menyebabkan kita lebih kepanasan, misalnya dipilih bahandari katun (batik, poplin, voile),

model dengan kerah yang tidak menutup leher, lengan pendek dan warna yang muda. Dari segi keamann diri, manusia melindungi dirinya dengan pakaian besi(di zaman Yunani dan Romawi), pakaian rompi anti peluru (digunakan oleh para kepala negara/pemerintahan dan para detektif), topi baja (helm baja) dipergunakan oleh para serdadu dimedan perang. Busana yang dapat menunjang agar seseorang tetap sehat, yaitu :

- 1) Bahan dipilih sesuai dengan iklim dimana busana itu dipakai, karena bahan pakaian mempunyai sifat yang berbeda.
- 2) Model busana harus disesuaikan dengan iklim misalnya model-model busana yang berlengan panjang, dengan kerah tegak menutup leher akan lebih sesuai untuk dipergunakan di iklim yang dingin. Untuk daerah yang iklim panas sebaiknya dipilih model yang tidak menambah kepanasan bagi tubuh kita.
- 3) Warna yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan iklim dan waktu pemakaian.
- 4) Yang sangat perlu diperhatikan ialah pemeliharaannya. Bagaimanapun serasinya, bagus atau indahnya busana, apalagi yang dipergunakan sehari-hari kalau kurang terpelihara dapat menimbulkan sakit.
- 5) Waktu perlu diperhatikan dalam pemilihan, mempergunakan busana, karena terkadang ada model-model busana yang sesuai digunakan hanya untuk siang atau malam hari.

b. Busana Sebagai Alat Penunjang Komunikasi

Seperti kita ketahui didalam berkomunikasi terdapat pernyataan antar manusia. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (*message*) dari komunikator (*communicator*) kepada komunikan (*communicant*). Pada umumnya, salah satu yang dipakai pada waktu berkomunikasi itu ialah busana. Dengan demikian, busana dapat dikatakan sebagai salah satu alat penunjang yang dipergunakan dalam berkomunikasi. Agar busana dapat menjadi alat penunjang yang memadai dalam berkomunikasi, maka perlu diperhatikan beberapa hal:

1) Kebersihan dan Kerapihan

Dengan busana yang rapi dan jugabersih, masyarakat disekeliling dimana busana dipakai akanmudah menerimanya karena busananya tidak berbau yang tidak enak, serasi dipandang, sehingga tidak mengganggu didalam pergaulan.

2) Kesopanan, Kesusilaan, atau Peradaban

Dengan berbusana yang sopan, memenuhi kesusilaan, sesuai dengan peradaban, norma agama, sesuai dengan lingkungan, sesuai dengan harapan masyarakatakan dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi.

3) Keseragaman Busana

Berbusana yang sesuai dengan tata tertib setempat, misalnya berbusana seragam akan dapat memudahkan berkomunikasi karena dia merasa tidak ada ganjalan dalam dirinya misalnya merasatakut

dimarahi, malu tidak sama busananya dengan yang lain, takut dihukum, takut diketahui sebagai siswa yang melanggar tata tertib atau ada perasaan tidak percaya diri. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi.

4) Keserasian

Keserasian dapat menimbulkan rasa kagum, enak bagi yang melihatnya dan dapat menunjukkan status sosial seseorang serta dapat memperlancar dalam berkomunikasi. Dapat dikemukakan contoh, seseorang akan lebih mudah diterima oleh seseorang atau lingkungan jika busananya serasi daripada berbusana kumal, berbusana asal tanpa memperhatikan keserasian model, warna dengan dirinya. Jadi keserasian dalam berbusana sebagai salah satu yang harus diperhatikan agar dapat memperlancar seseorang untuk berkomunikasi.

c. Busana Sebagai Alat Memperindah

Pada dasarnya bahwa manusia ialah makhluk yang senang pada sesuatu yang serasi, bagus serta indah. Dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan sesuatu yang indah/senang melihat yang indah. Sebelum manusia mempergunakan bahan tekstil, manusia melumuri badannya dengan lumpur berwarna, menghias badannya dengan *tattoo*/menutup badannya dengan rantai dari kerang, manik-manik, daun-daunan, kulit kayu yang dipukul-pukul. Selain daripada itu

mereka melubangi telinga atau hidungnya untuk menggantungkan perhiasan, menata rambut, kuku dan bermake up. Semuanya itu bermaksud supaya lebih baik, cantik atau indah. Setelah lebih berkembang pemikirannya, manusia mulai belajar menenun sehingga dapat menghasilkan bahan pakaian yang dinamakan tekstil. Dengan makin meningkatnya produksi tekstil pada setiap waktu, setiap orang dapat mempergunakannya dengan leluasa. Sebagai orang yang belajar ilmu Kesejahteraan Keluarga khususnya dan mempergunakan bahan umumnya diharapkan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin, sehingga bahan tekstil/busana ini dapat betul-betul berfungsi untuk dirinya. Supaya busana ini dapat berfungsi untuk keindahan kalau seseorang terampil memilih warna, corak, dan model yang disesuaikan dengan pemakai, sehingga dengan busana itu dapat:

1) Menutupi Kekurangan Pada Tubuh Seseorang

Busana dapat berfungsi untuk menutupi kekurangan pada tubuhnya seperti orang yang gemuk agar tampak langsing perlu memilih model atau corak yang banyak menggunakan garis vertikal. Contoh lain bahu yang terlalu miring, dapat diperbaiki melalui busana yaitu dengan memakai bantalan bahu; pinggang yang terlalu atas (badan atas terlalu pendek) pilihlah model bebe tanpa sambungan pinggang tetapi bebe dengan model bawah pinggang; panggul yang terlalu besar, pilihlah model rok yang tidak

berkerut, lipit yang tidak terlalu banyak dan dijahit sampai dipanggul, misalnya rok lipit hadap, rok lipit sungkup, rok suai.

2) Membuat Seseorang Lebih Cantik, Tampan.

Dengan pemilihan warna/corak, model yang sesuai dengan pemakai, juga perlengkapan busana yang sesuai dengan busananya, kesempatan pemakaian akan menambah seseorang lebih menarik, cantik atau tampan. Orang yang tadinya tidak tahu berbusana yang rapi, serasi kemudian dia sekarang punya pengetahuan dan mau mengaplikasikannya pada dirinya, maka seseorang itu dapat kelihatan lebih menarik cara berbusananya atau penampilannya daripada biasanya.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli bahwa tujuan berbusana yakni untuk melindungi tubuh, menutup aurat, membuat penampilan menjadi indah dan serasi,serta membuat sipemakai merasa nyaman saat memakai busana tersebut.

Adapun tujuan berbusana yang terkait dalam penelitian ini ialah model-model busana yang dikenakan anak pada waktu mereka melakukan peragaan busana antara lain: busana muslim bertujuan untuk menutup aurat dan memperindah kaidah islami, busana sekolah bertujuan untuk membedakan tingkatan dan meningkatkan kedisiplinan, busana pesta bertujuan untuk dipakai saat ke pesta, busana olahraga untuk dikenakan saat olahraga, dan berbagai macam busana untuk peragaan busana .

2.1.2.1.2 Keserasian Berbusana

Berbusana yang serasi tidak dapat lepas dari estetika berbusana, karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model yang dipilih untuk seseorang atau dirinya. Agar kelihatan serasi, seseorang perlu menyadari tentang kondisi badannya, apakah termasuk orang yang langsing, gemuk, atau kurus. Juga menyadari berada dalam usia berapa, dan bagaimana warna kulitnya. Selain itu, harus diingat bahwa seseorang mempunyai keunikan tertentu yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal itu perlu disadari agar tidak terlanda mode yang sebenarnya tidak sesuai untuk diikutinya. Berbusana serasi harus sesuai dengan : tujuan, bentuk tubuh, usia, warna kulit, iklim, waktu, dan kesempatan. (Arifah A. Riyanto. 2003 : 148)

Agar dapat berbusana yang serasi, indah serta mengagumkan diperlukan pengetahuan dasar seni berbusana dan disertai selera atau cita rasa yang tinggi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Warna

Dalam dunia mode, warna merupakan pigmen yang telah diciptakan ahli kimia dan kemudian seniman yang membuatnya menjadi spektrum warna. Setelah spectrum warna tercipta, sudah menjadi tugas desainer untuk menganalisa bagaimana warna tersebut dapat memberikan efek ketika digabungkan dengan siluet, motif, tekstur dan detail. Dampak pada pelanggan dan respon mereka ialah hal yang

harus diprediksi, karena faktor dinamis dari budaya, psikologi, fisiologi dan bahasa (Calderine, 2013).

Untuk dapat memilih busana yang sesuai dengan diri kita, maka pertama kali harus mengenal warna kulit masing-masing. Apakah putih, kuning langsat, sawo matang, atau hitam. Barulah dipilih warna pakaian yang cocok.

Anita E.F.Ekel dalam Rostamailis (2005:199) menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Bila warna kulit putih, maka bebas memilih warna pakaian, tetapi alangkah lebih baik menghindari pemakaian warna dari bahan-bahan yang terang, karena akan membuat kulit terlihat pucat.
- 2) Warna kulit kuning langsat, dapat memakai semua warna juga dapat juga memakai warna-warna kombinasi atau warna-warna yang agak mencolok.
- 3) Warna kulit sawo matang, dapat memilih warna yang netral misalnya, coklat, biru, hijau, atau abu-abu.
- 4) Warna kulit hitam, maka pilihlah warna netral yang menonjol. Hindari memakai busana yang berwarna gelap mencolok mata misalnya: merah, hitam, kuning, jingga. Warna yang mencolok akan memberikan efek lebih menggelapkan warna kulit.

Warna dapat mengungkapkan suasana perasaan dan sifat yang berbeda-beda. Warna merupakan unsur yang paling menonjol. Warna

memiliki banyak variasi yaitu warna muda, warna tua, warna gelap, warna warna terang, warna dingin, warna panas, dll (Safwan, 2015).

b. Bentuk Tubuh, Motif, dan Model

Setiap orang ingin memiliki busana yang indah saat dipakai. Busana yang dapat membuat dirinya merasa percaya diri saat memakainya. Anak-anak juga menginginkan busana yang indah dan cantik saat mereka memakainya. Agar terlihat lebih serasi dan cocok ditubuh seseorang.

Menurut Anita E.F.Ekel dalam Rosmailis (2005:200) bahwa motif, dan model busana yang disesuaikan dengan bentuk tubuh, amat menunjang dalam meningkatkan kecantikan.

- 1) Bagi tubuh yang gemuk pilihlah warna bahan yang lebih tua dan mode busana yang bermotif vertikal (garis memanjang), untuk mengurangi kesan kegemukan.
- 2) Untuk tubuh kurus dianjurkan memilih bahan pakaian/mode busana yang bermotif horizontal, lingkaran, dan kotak-kotak untuk menambah kesan lebih berisi (tubuh kelihatan padat)
- 3) Bagi yang bertubuh pendek pilihlah motif dan busana yang dapat menambah kesan lebih mempertinggi bentuk tubuh. Pakailah motif dan mode busana yang bergaris memanjang (vertikal). Potongan atau model prinses dapat menambah kesan seolah-olah badan bertambah tinggi.

- 4) Untuk tubuh yang tinggi, hindarilah memakai busana dan pelengkap perhiasan yang bergaris vertikal, ini akan memberi kesan lebih mempertinggi tubuh. Motif yang baik adalah kotak-kotak, kembang-kembang besar, motif horizontal, lingkaran-lingkaran.

Menurut Arifah (2009) bentuk tubuh manusia dapat digolongkan menjadi bentuk tubuh gemuk pendek, gemuk tinggi, kurus tinggi, kurus pendek dan langsing. Untuk seseorang yang berbadan langsing lebih mudah menyesuaikan, dengan model apapun umumnya akan serasi. Yang menjadi permasalahan biasanya orang yang berbadan gemuk/kurus, apalagi yang terlalu gemuk/terlalu kurus.

c. Waktu dan Tempat

Waktu juga menentukan corak warna dan motif serta mode busana yang kita pakai. Pada siang hari busana yang dipakai hendaklah yang bermotif sederhana. Sedangkan pada waktu malam hari pakailah motif dan model busana yang lebih semarak.

Dalam mempergunakan busana perlu menyesuaikan dengan waktu pemakaian, tetapi tidak berarti waktu berganti juga berganti busana. Pentingnya memakai busana yang tentunya harus sesuai dengan waktu dan tempat. Agar tidak ada salah pemakaian busana disaat diacara formal maupun nonformal.

d. Umur

Berbusana juga harus disesuaikan dengan umur. Bagi yang berusia diatas 40 tahun selayaknya memilih busana yang anggun. Sedangkan bagi anak-anak dan remaja sangat sesuai dengan dirinya warna yang ramai serta lincah.

Mengenai penggolongan usia dalam kaitannya dengan berbusana dapat di golongkan menjadi sebagai berikut:

1) Busana bayi

Bayi ialah anak yang berusia 0-12 bulan, yang pada masa ini masih dalam keadaan rawan penyakit, kulitnya peka terhadap gesekan/gangguan luar. Jadi, untuk golongan usia bayi perlu dipilih kain dengan tekstur yang lembut, menyerap air dan juga menyerap keringat.

2) Busana usia kanak-kanak

Masa kanak-kanak ini termasuk didalamnya golongan usia 1-6 tahun. Pada masa ini, anak sudah mulai belajar bicara/sudah berbicara, geraknyapun sudah luas, penglihatan semakin jelas. Dari perkembangan dan pertumbuhan anak ini apabila kita kaitkan dengan busana dapat dipergunakan sebagai salah satu alat yang dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitas anak. Busana yang dapat dipilih untuk golongan usia ini dengan warna yang cerah, boleh mencolok seperti merah, kuning, orange. Untuk anak ini jangan dipikirkan warna yang redup, yang kusam/warna gelap tanpa ada aksen

tertentu. Dengan mengenakan busana yang beraneka warna ini kita dapat memperkenalkan mengenai berbagai macam warna.

3) Busana usia anak

Yang dimaksud anak yaitu rentan usia antara 6 sampai 12 tahun dan biasanya berada pada masa sekolah dasar. Aktivitas anak selain sekolah sudah mulai banyak keluar rumah seperti pramuka, belajar kelompok dengan teman, kursus musik, dan berenang. Dengan banyak aktivitas itu berarti bagi keluarga memungkinkan menyediakan busana yang beragam, dapat menyediakan busana sesuai dengan aktivitas tersebut. Kain dan mode atau corak serta warna akan disesuaikan dengan aktivitasnya.

4) Busana usia anak remaja

Usia remaja dimulai saat anak Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang disebut remaja awal, sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), bahkan sampai diawal perguruan tinggi, dan biasanya disebut remaja akhir. Masa remaja yaitu antara usia 12-20/22 tahun. Pada usia ini disebut juga masa pubertas (*puberty*), yang secara psikologis yaitu masa munculnya gejala hati yang ingin serba tahu tentang apa yang terkadang belum boleh tahu, mulai perhatian pada jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya/ perempuan pada laki-laki/ sebaliknya. Secara fisik terjadi perubahan pada dirinya, seperti tumbuhnya lemak serta bulu pada bagian-bagian tertentu dan mulainya menstruasi pada perempuan. Dari busanapun dapat menggambarkan

gejolak hatinya dan tetap sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

5) Busana usia dewasa

Usia dewasa berada pada usia 23-55 tahun. Pada usia dewasa seseorang sudah selayaknya mulai mempunyai kepribadian yang mantap. Demikian juga didalam pemilihan busana. Busana yang dipilih dapat disesuaikan dengan kegiatan apa yang kita lakukan. Pemilihan warna untuk orang dewasa akan tergantung pada kepribadian masing-masing, tetapi walaupun demikian tetap harus melihat kesempatan apa busana itu dipergunakan.

6) Busana untuk masa tua

Masa tua disini ialah usia 55 tahun keatas. Pilihlah model-model busana yang wajar dan pantas untuk orangtua, dapat menggunakan rok dan blus, bebe/gaun atau kain dan kebaya. Bagi laki-laki dapat memakai pantalon dan safari batik, pantalon dengan kemeja. Warna-warna yang dipilih sebaiknya warna-warna yang tenang, redup, atau yang kusam, seperti krem, coklat, biru tua, hijau tua.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli bahwa keserasian berbusana yaitu berpakaian yang serasi tidak dapat lepas dari estetika berbusana, karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model yang dipilih untuk seseorang atau dirinya. Agar kelihatan serasi, seseorang perlu menyadari tentang kondisi badannya, apakah ia termasuk orang yang langsing, gemuk/kurus. Juga menyadari berada dalam usia berapa,

dan bagaimana warna kulitnya. Selain itu, harus diingat bahwa seseorang mempunyai keunikan tertentu yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal itu perlu disadari agar tidak terlanda mode yang sebenarnya tidak sesuai untuk diikutinya

Adapun keserasian busana yang terkait dalam penelitian ini adalah memilih busana yang sesuai dengan anak yang meliputi: pemilihan warna yang sesuai dengan kulit anak dan karakter anak yang berbeda-beda, bentuk tubuh, motif serta model yang cantik, waktu dan tempat serta umur anak dimana busana tersebut akan dikenakan waktu peragaan busana sesuai dengan tema.

2.1.2.2 Aksesoris dan Milineris

Dalam berbusana seseorang menginginkan busana yang dipakai agar lebih menarik dan cantik, perlu diperhatikan betapa pentingnya memilih pelengkap pakaian yang tepat. Dilihat dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki. Busana yang dipakai, sepatu apa yang dipakai, aksesoris yang dipakai yang akan membuat dirinya semakin percaya diri dan berkharismatik.

Di dalam dunia busana pelengkap pakaian dibagi atas, dua bagian yang secara sepintas artinya adalah sama, yakni sama-sama untuk memberikan keindahan kepada si pemakai. Ita Mamdi dalam Rosmailis (2005:202) menjelaskan bahwa istilah perlengkapan pakaian itu dapat dibedakan atas dua bagian sebagai berikut:

- a. *Milleneries* maksudanya adalah, semua benda yang dipakai untuk melengkapi dan berguna bagi si pemakai seperti, tas, sepatu, kacamata, selendang, topi, jam tangan, dan sebagainya. Jadi, semua benda-benda tersebut disamping berfungsi sebagai pelengkap pakaian juga sebagai keindahan.
- b. *Accessories* adalah, semua benda yang gunanya untuk menambah keindahan bagi si pemakai seperti: kalung, anting-anting, cincin, gelang, bros, dan lain-lain.

Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakai, seperti pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (*manchet*), giwang, anting, kalung dan liontin, gelang tangan, gelang kaki, jam tangan, kacamata, cincin, bros, mahkota. Pelengkap busana yang berfungsi menambah keserasian berbusana disebut aksesori/aksesoris (bahasa Inggris: *accessory*, jamak menjadi *accessories*). Dalam hal ini ada beberapa ketentuan tentang penyusunan dari pelengkap pakaian, walaupun mode dapat mempengaruhi susunan tersebut pada suatu waktu. Menurut Sri Adiati Kamil dalam Rosmailis (2005:202), bahwa ketentuan-ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bila menggunakan pelengkap pakaian dalam warna-warna cerah dengan warna-warna dasar coklat, navy, hitam, jangan menggunakan lebih dari dua warna untuk menyusunnya.

- b. Sebaiknya jangan mengkoordinasi lebih dari tiga warna dalam pelengkap pakaian dan semuanya harus ada hubungan dengan gaun yang lainnya.
- c. Jangan sekali-kali mencampur dua warna dasar dalam gaun yang sama.
- d. Bila pakaian berwarna gelap sebaiknya sepatu dan tas juga berwarna gelap. Sepatu warna pastel atau putih, dapat dipakai pula dengan gaun warna pastel atau putih.

Adapun pelengkap busana yang terkait dalam penelitian ini ialah segala sesuatu yang menjadi pelengkap busana anak yang dapat memberi keindahan pada si anak yaitu meliputi: tas, sepatu, kacamata, selendang, topi, jam tangan, dan sebagainya. Kemudian ada aksesoris untuk melengkapi berbusana anak yang meliputi kalung, anting-anting, cincin, gelang, bros, dan lain-lain.

2.1.2.3 Tata Rias

Dalam suatu sajian peragaan busana, peran tata rias sangat besar artinya dan dapat memperjelas sesuatu yang sangat penting. Fungsi tata rias didalam peragaan busana pada dasarnya adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang nantinya akan dibawakan.

2.1.2.3.1 Tujuan Penggunaan Make Up

Secara umum baik teori maupun praktik tujuan kosmetik ialah untuk memelihara serta merawat kecantikan kulit secara kontinu/

teratur. Sehubungan dengan ini, maka tujuan dari penggunaan makeup dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Melindungi kulit dari pengaruh-pengaruh luar yang merusak misalnya sinar matahari, perubahan cuaca, dan sebagainya.
- 2) Mencegah lapisan terluar kulit dari kekeringan, terutama orang-orang yang tinggal didaerah yang iklimnya dingin seperti daerah pegunungan yang selalu lembab dan diselimuti awan.
- 3) Mencegah kulit cepat kering dan berkeriput, karena kosmetik menembus ke bawah lapisan luar dan memasukkan bahan-bahan aktif ke bawah lapisan yang lebih dalam.
- 4) Melekat diatas permukaan kulit untuk mengubah warna atau rona di daerah kulit tertentu.
- 5) Memperbaiki kondisi kulit misalnya kulit yang kering, normal, berminyak, dan sebagainya.
- 6) Menjaga kulit tetap remaja.
- 7) Mengubah rupa/ penampilan misalnya, bila telah dipakai kosmetik yang di inginkan sehingga orang memandang kita ada perasaan berubah, bisa bertambah cantik/segar atau sebaliknya.

2.1.2.3.2 Fungsi Make up anak

Berdasarkan hal diatas perlu lagi untuk mengetahui dan memahami fungsi-fungsi dari kosmetik, agar kita dapat memanfaatkan setiap kosmetik yang diperlukan. Bahan-bahan yang terkandung didalam suatu kosmetik mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Hal ini dijelaskan juga

oleh Jellinek.JS dalam Rosmailis (2015:10) dimana fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut:

- 1) Pelarut (*solvent*) ialah suatu larutan terdiri atas suatu zat pelarut dan zat yang dilarutkan di dalamnya. Zat yang dilarutkan dapat berbentuk padat, cair, atau gas. Contoh : larutan zat padat pada cairan, sirup dalam air, larutan gas dalam air, air soda, dan sebagainya. Umumnya sebagai pelarut dipakai air, alkohol, eter, minyak, dan sebagainya.
- 2) Emulgator yaitu suatu bahan yang memungkinkan tercampurnya lemak/minyak dengan air menjadi suatu campuran yang homogen.
- 3) Pengawet (*preservative*) bahan pengawet digunakan untuk meniadakan pengaruh kuman-kuman terhadap kosmetik, sehingga kosmetik tetap stabil. Sebagai bahan pengawet banyak dipakai senyawa-senyawa asam benzoat (Nipagin M, Nipagin A, Nipagin M) alkohol, formaldehida, dan lain-lain.
- 4) Pelekat (*adhesive*) bahan pelekat biasanya terdapat pada: bedak. Agar bedak tersebut mudah melekat pada kulit, dan tidak lepas atau habis.
- 5) Pengencang (*Astringent*) bahan pengencang mempunyai daya untuk mengerutkan dan menciutkan jaringan kulit.
- 6) Penyerap (*absorbent*) bahan penyerap mempunyai daya mengabsorpsi cairan maksudanya mengandung daya serap yang tinggi. Misalnya kalsium karbonat dalam bedak, magnesium oksida, dan sebagainya.

- 7) Antiseptik adalah suatu zat sangat berguna untuk pembunuh hama, dan kuman-kuman. Di dalam kosmetik sangat diperlukan agar kosmetik yang dipakai aman dan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan.

2.1.2.3.3 Manfaat Kosmetik

Sehubungan dengan fungsi bahan-bahan kosmetik, maka akan dapat diperoleh manfaat-manfaat dari kosmetik. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

- 1) Membersihkan kulit tubuh atau kulit kepala
- 2) Mencegah timbulnya keriput
- 3) Mengencangkan kulit-kulit yang kendor
- 4) Menyuburkan rambut
- 5) Menghindari beberapa gangguan kulit baik dari luar maupun dari dalam, seperti noda-noda flek, bintik-bintik, dan sebagainya
- 6) Menghaluskan kulit
- 7) Mempercantik seseorang
- 8) Merubah penampilan seseorang

2.2 Hakikat Percaya Diri

2.2.1 Pengertian Percaya Diri

Dalam teori tentang rasa percaya diri ini akan dijelaskan mengenai pengertian percaya diri, faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, ciri-ciri orang yang percaya diri, proses terbentuknya rasa percaya diri, gejala-gejala rasa tidak percaya diri, jenis-jenis kepercayaan diri, dan juga cara-cara mengembangkan percaya diri. Menurut Hakim

dalam Rahayu (2013:63) menyatakan bahwa kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang dalam membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Percaya diri menurut Thursan Hakim (2005: 6) ialah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Senada dengan Thursan Hakim, Anita Lie (2003: 4) berpendapat bahwa percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Sementara itu, Iskarinna Ratih (2009: 1) menyatakan percaya diri ialah memiliki keyakinan pada kesanggupan dan kemampuan, percaya pada penilaiannya dan tidak khawatir untuk mengatasi.

Menurut Hakim dalam Rahayu (2013:63) menyatakan bahwa kepercayaan diri ialah keyakinan seseorang membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Sedangkan menurut Elizabeth Hartley & Brewer dalam Amilah (2005:61) mengemukakan bahwa kepercayaan diri yaitu:

- a. Percaya pada diri sendiri untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan baik
- b. Percaya kepada diri sendiri untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan baik dan menyadari bahwa orang lain pun akan menghargai kemampuan yang dimiliki oleh diri kita

- c. Percaya terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapi situasi-situasi baru
- d. Percaya pada penilaian dan *common sense* diri sendiri

Susan Kegeries dalam Amilah menyatakan, “Kemampuan untuk berpergian seorang diri tanpa pendamping sangat penting untuk mendorong perkembangan anak-anak. Kesempatan yang harus kita raih adalah berlatih jika tidak memiliki kesempatan seperti itu, identitas kita lebih sulit untuk ditetapkan, harga diri lebih sulit dibangun dan penyesuaian diri bagaimana berperan dan masuk dalam masyarakat yang lebih luas akan sulit untuk dilakukan”. (K. Parker, 2006).

Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perkembangan rasa percaya diri banyak dikemukakan oleh para ahli. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya banyak pendapat para ahli mengenai pengertian percaya diri. Menurut Miskell dalam Butolo (2013:6) percaya diri yaitu “kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”.

Lalu dalam bukunya Aunillah (2011:60) mengatakan bahwa percaya diri merupakan “sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri

laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses”. Terkait dengan percaya diri anak, Woolfson dalam Ningsih (2014:19) mengungkapkan bahwa anak yang percaya diri adalah anak yang selalu tersenyum dan menikmati hidupnya semaksimal mungkin. Seperti yang dikutip oleh Suyanto (2003:77), Erikson mengatakan bahwa “anak harus dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai dapat menimbulkan rasa rendah diri.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli kepercayaan diri yang terkait dalam penelitian ini adalah adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin terhadap pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Adapun percaya diri yang terkait dalam penelitian ini yaitu kekuatan yang ada pada diri anak sehingga anak merasa yakin pada kemampuan diri sendiri untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dan dapat menikmati apa yang dilakukan guna mencapai kesuksesan dan kebanggaan diri. Percaya diri anak tidak muncul begitu saja, tetapi harus terus dibangun dengan cara berusaha untuk bisa menguasai

keterampilan melalui peragaan busana. Dengan begitu orang akan bisa melihat kompetensi yang dimiliki dan rasa percaya diri itu akan terus berkembang. Pentingnya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi adalah hal tersebut tidak hanya dapat bermanfaat bagi diri sendiri saja, tetapi kelak akan bermanfaat juga bagi orang lain dan lingkungan jika rasa percaya diri itu dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif dan dapat mengubah keadaan di sekelilingnya menjadi lebih baik.

2.2.2 Proses Pembentukan Percaya Diri

Dalam perjalanan hidupnya manusia harus mengalami proses belajar. Sikap dan perasaan seseorang juga mengalami perkembangan sejalan dengan proses belajar yang dialami. Demikian juga halnya dengan rasa percaya diri pada seseorang bukanlah suatu sifat turunan yang langsung dimiliki tanpa adanya proses belajar. Ketika masa kanak-kanak rasa percaya diri terbentuk dengan adanya sikap penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang dan keluarga. Namun tidak berhenti sampai disitu saja, karena anak-anak mengalami masa remaja, dewasa dan seterusnya. Pada setiap masa ini lingkungan dan masalah yang dihadapi juga berubah dan memberi andil bagi perkembangan kepribadian seseorang. Bagaimana lingkungan memperlakukannya dan bagaimana cara dia mengatasi masalah menjadi suatu acuan dalam menilai diri sendiri sebagai orang yang mampu atau tidak.

Hakim (2005:2) menjelaskan terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membangun rasa percaya diri pada anak (Aunillah 2011:61):

- a. Memberi pujian atas setiap pencapaian.

Sesederhana apapun pencapaian yang dilakukan oleh anak, guru hendaknya memberi pujian dengan tulus, sebuah apresiasi akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Jika anak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari guru dan orang tuanya, hal itu akan mengembangkan rasa percaya dirinya. Tetapi perlu diingat pula bahwa jangan memberi pujian tanpa alasan, karena bisa jadi akan membuat anak tumbuh menjadi sosok yang “gila pujian”.

- b. Mengajari peserta didik untuk bertanggung jawab.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip ini, seperti menugaskan anak untuk menyiapkan barisan, memimpin berdoa di dalam kelas, membagikan buku milik teman-temannya, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan melatih anak untuk melakukan tanggung jawabnya dan mengajari agar bersedia menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya, serta akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

- c. Mengajari peserta didik agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain.

Untuk mengajari prinsip ini, guru juga harus memberikan contoh untuk selalu ramah dan tersenyum kepada siapapun. Seorang guru juga harus membiasakan anak untuk mau membantu orang lain sesuai dengan kemampuan, seperti membantu teman sekelas atau teman sepermainannya. Dengan membantu orang lain anak akan merasakan bahwa dia bermanfaat bagi orang lain dan hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri.

- d. Mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan.

Saat anak mengalami kegagalan seorang guru jangan hanya fokus pada kesalahannya saja, tetapi ingat juga kemajuan yang telah dicapainya. Jika guru hanya terfokus pada kegagalannya, anak juga akan merasa bahwa dia telah gagal. Sebaiknya guru memberikan dorongan pada anak dengan menunjukkan hal-hal baik yang telah

dilakukannya, sehingga rasa percaya diri anak akan terbangun kembali.

- e. Jangan menegur di depan banyak teman.

Seorang guru terkadang mengeluhkan perilaku anak didiknya, hal tersebut sangatlah wajar. Tetapi harus berhati-hati, jangan menegur anak yang salah di depan teman-temannya. Hal tersebut akan membuat rasa percaya diri anak menjadi menurun. Sebaiknya anak dinasehati dengan cara baik-baik dan tidak berada di tempat yang sedang banyak orang.

- f. Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik.

Seorang guru harus selalu mendukung minat dan hobi anak selama itu positif dan akan memberikan manfaat. Dengan begitu anak akan merasa bahwa ada yang mendukung dirinya dan rasa percaya diri anak akan tumbuh.

- g. Tidak memanjakan peserta didik.

Guru tidak boleh bersikap *overprotect* pada anak didiknya, hal ini justru akan membuat anak menjadi lemah dan selalu bergantung kepada orang lain, sebaliknya guru harus membuat anak didiknya mandiri dan memiliki rasa percaya diri.

Selain itu ternyata mendaftarkan anak untuk mengikuti lomba peragaan busana / *fashion show* ada manfaatnya juga. Diantaranya :

- a. Meningkatkan kepercayaan diri pada anak.
- b. Menjadikan anak bermental juara.

- c. Bersosialisasi terhadap teman-teman lain.
- d. Menghargai busana yang dipakai.
- e. Dapat menghargai diri atau menata diri didepan orang lain.
- f. Anak menjadi disiplin.
- g. Dapat meningkatkan bakat dan potensi yang dimiliki anak.
- h. Mendapat apresiasi atau hadiah bila menjadi juara.
- i. Mendapat sertifikat, uang pembinaan, trophy juara yang berguna sebagai penambah point plus apabila anak naik kelas.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli bahwa terdapat tujuh cara untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal-hal tersebut sebisa mungkin harus sering dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. Jika rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan baik maka anak bisa mengembangkan potensinya dengan maksimal.

Adapun proses pembentukan kepercayaan diri yang terkait dalam penelitian ini adalah mengenai siapa dan bagaimana dirinya menipakan landasan terbentuknya rasa percaya diri anak. Perasaan bahwa dirinya berharga dan memiliki kemampuan mengatasi permasalahan yang ada akan mengarahkan untuk peningkatan rasa percaya diri anak melalui peragaan busana. Serta melalui penghargaan-penghargaan yang dicapai anak akan membuat pembentukan kepercayaan dirinya semakin meningkat namun tidak membuat anak menjadi gila pujian atas segala prestasinya tetapi membuat anak bermental juara melalui peragaan busana.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Berbicara tentang rasa percaya diri ini, tentunya akan terlihat secara jelas ketika kita sedang melakukan berbagai macam kegiatan atau aktivitas keseharian kita. Yang perlu di ketahui ialah, masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri.

Bekti Setiti (2011:12-13) menjelaskan bahwa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjabaran dari kedua faktor tersebut:

a. Faktor internal, meliputi:

1) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Pergaulan yang baik dan positif akan menunjukkan konsep diri yang positif, sedangkan pergaulan yang kurang baik dan negatif akan menghasilkan konsep diri yang negatif pula. Apabila interaksi yang dihasilkan menjadi konsep diri yang positif, maka kepercayaan diri seseorang akan muncul dengan baik pula.

2) Harga Diri

Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung melihat dirinya sebagai seseorang yang percaya bahwa usahanya akan berhasil dan mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah bersifat

tergantungan, kurang percaya diri, dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3) Kondisi Fisik

Cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang terlihat jelas oleh orang lain. Jika orang tersebut tidak bisa bereaksi secara positif, maka timbulah rasa rendah diri (*minder*) yang akan berkembang menjadi tidak percaya diri.

4) Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Pengalaman hidup yang mengecewakan menjadi penyebab utama timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

b. Faktor eksternal, meliputi:

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut merasa dibawah kekuasaan orang yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri

dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi. Sementara itu, dengan adanya hubungan persahabatan yang baik antar anak dan guru, pemberian motivasi dari guru, serta adanya program-program sekolah dapat menjadi sarana dalam meningkatkan percaya diri anak dilingkungan sekolah. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki.

Kepercayaan diri setiap individu sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Prameswari (2016) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak yaitu:

- a. Adanya dukungan positif terhadap hal positif yang dilakukan oleh anak.

Dukungan positif atas apa yang akan dilakukan dan diminati oleh anak mampu membawa anak untuk meyakini bahwa dia mampu dan tidak merasa ragu.

- b. Menunjukkan bahwa kita menerima kegiatan positif yang dipilih oleh anak

Pemberian pujian atas keberhasilan anak mampu membantu anak untuk memiliki keinginan dalam mengembangkan apa yang dia minati dan apa yang ingin dia pelajari, menegur dengan kasih sayang ketika anak mengalami kesalahan ataupun dalam menghadapi kesulitan akan membuat anak merasa bahwa dirinya dapat mencoba kembali.

- c. Menunjukkan perilaku yang positif terhadap anak.

Perilaku yang positif ditunjukkan dengan adanya penerimaan dan toleransi kepada anak dengan tidak mengekang atas apa yang dia lakukan.

- d. Membiasakan diri berbuat jujur.

Membiasakan anak berperilaku dan berkata jujur dapat dimulai dari orangtua dalam kesehariannya sehingga memudahkan anak dalam belajar dan menerapkan ilmu kejujuran.

- e. Tidak meremehkan anak.

Perilaku orangtua yang memberikan kesempatan dengan adil terhadap masing-masing merupakan sikap yang mampu membuat anak bahwa dia bisa mencapai seperti harapannya.

- f. Tidak membahas kesalahan anak ketika sedang mencoba hal baru.

Tindakan orangtua yang bijak ialah ketika anak mencoba hal baru dan mengalami kesulitan ataupun kesalahan tidak menggunakan bahasa yang kurang tepat melainkan dengan tatanan kata dan intonasi yang tepat.

- g. Tidak membandingkan kemampuan anak.

Sikap orangtua yang menerima masing-masing kemampuan yang dimiliki anaknya dirasa tepat ketika sebagai orangtua kita memberikan stimulus dan respon yang sesuai dengan tumbuh dan kembang anak.

Menurut Syarif (2012) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

- a. Pemikiran yang positif

Adanya pemikiran yang positif yang dimunculkan dari diri sendiri mampu membawa pengaruh yang positif juga terhadap diri sendiri.

- b. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri

Memiliki keyakinan kepada diri sendiri bahwa kita dapat melakukan sesuatu hal dengan tanggung jawab yang kita miliki mampu membantu diri sendiri menjadi lebih percayan diri dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri. Yakin dan berani mencoba merupakan hal yang paling utama sebagai bekal bagi diri kita untuk menumbuhkan dan hal penting yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri kita sendiri.

c. Pengetahuan yang dimiliki

Pengetahuan yang dimiliki berupa pengalaman belajar seseorang. Proses belajar pada masing-masing individu tidak sama dan memiliki cara, waktu serta pemahaman belajar yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman yang berbeda pada setiap individu.

d. Tokoh yang menjadi panutan

Munculnya seorang tokoh yang dikagumi mampu menjadi contoh dalam mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Sebagai contoh, kita memiliki idola yang terampil dalam berbicara, mampu membawakan diri dalam segala kondisi, seorang tokoh idola yang memiliki kepercayaan diri yang baik tentu kita akan ikut terbawa dalam sikap tersebut melalui berbagai cara. Salah satu cara tersebut dengan mencari tahu bagaimana caranya orang yang kita jadikan panutan tersebut dapat memiliki sikap seperti itu.

e. Pergaulan

Pergaulan dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Lingkungan yang mendukung, dan memberikan kesempatan dapat membantu kita dalam mempengaruhi kepercayaan diri.

Menurut Wiyani (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

a. Metode mendidik

Dalam mendidik menggunakan berbagai macam metode yang dapat kita terapkan terhadap anak. Keragaman metode dalam mendidik anak dapat kita kolaborasikan sesuai dengan keadaan yang kita alami.

b. Hak atas kebebasan untuk anak dalam perilaku

Memberikan hak kepada anak untuk berperilaku dan mencoba perilaku baru mampu mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak. Ketika kita memberikan kebebasan dan hak yang terbatas dalam aturan kepada mereka tentu dapat memudahkan anak dalam menghadapi masyarakat secara luas.

c. Kebiasaan orangtua

Perilaku yang kita lakukan setiap hari tidak terlepas dari anak. Saat di rumah anak akan lebih cenderung berada dalam kondisi dimana mereka belajar atas apa yang biasa dilakukan oleh kedua orangtuanya, saudara, kakek dan nenek mereka sehingga hal tersebut secara sadar mampu menjadi faktor utama bagi anak dalam menerapkan kepada dirinya sendiri.

d. Kekurangan fisik

Kekurangan fisik yang dimiliki sejak lahir atau kekurangan fisik yang diakibatkan oleh kecelakaan mampu mempengaruhi kepercayaan diri seseorang karena dirinya merasa bahwa dia berbeda dengan individu lain yang tidak memiliki kekurangan fisik, sehingga menganggap dirinya tidak mampu melakukan apa yang individu lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri seorang anak yang terkait dalam penelitian ini yaitu terdapat faktor internal dan eksternal yang sangat dekat dengan diri anak yaitu dirinya sendiri, serta peran penting keluarga yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Kemudian lingkungan di sekitarnya dan pengalamannya bertemu dengan banyak orang yang dapat meningkatkan percaya dirinya.

2.2.4 Karakteristik Percaya Diri

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan dalam berbagai aspek, termasuk rasa percaya diri. Berbicara tentang rasa percaya diri ini, tentunya akan terlihat secara jelas ketika kita sedang melakukan berbagai macam kegiatan/aktivitas keseharian kita. Yang perlu di ketahui ialah, masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda tentang rasa percaya diri, baik pada diri mereka sendiri, teman, keluarga/orang lain yang ada disekitar mereka. Memang tidak mudah untuk melihat setiap karakteristik orang yang memiliki rasa percaya diri dengan baik, dan juga mengetahui bagaimana mereka bisa memiliki rasa percaya diri itu. Namun, hal itu bukan hanya terjadi pada diri kita, karena semua orang juga mengalami hal yang sama seperti kita.

Anak kelompok A yang dikategorikan percaya diri menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 apabila anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, menunjukkan kebanggaan terhadap hasil kerjanya, berani tampil di depan umum, dan berani mempertahankan pendapatnya Senada dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Anita Lie (2003: 4) memaparkan sejumlah karakteristik yang mencerminkan percaya diri. Berdasar berbagai karakteristik tersebut, peneliti

mengambil yang sesuai dengan perkembangan anak. Adapun karakteristik tersebut yaitu:

a. Yakin kepada diri sendiri.

Memiliki keyakinan kepada diri sendiri yakni memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendak sendiri serta bertanggung jawab atas konsekuensi yang muncul.

b. Tidak tergantung pada orang lain

Anak yang tidak tergantung kepada orang lain terbiasa mengambil keputusan sendiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dan mandiri. Anak yang tidak tergantung pada orang lain berarti memiliki inisiatif karena anak terdorong untuk melakukan segala sesuatu atas kehendak sendiri.

c. Merasa berharga

Harga diri anak terbangun ketika anak dianggap penting dan istimewa. Penghargaan tidak harus berwujud materi, tetapi dapat berupa pujian, sanjungan, atau mimik wajah yang menunjukkan kegembiraan. Menurut Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013: 200), penghargaan pada anak diperlukan karena memang masa anak merupakan masa yang ingin selalu dipuji dan juga diperhatikan.

d. Memiliki keberanian untuk bertindak

Keberanian berarti melakukan tindakan walaupun merasa takut, satu-satunya cara untuk menghilangkan rasa takut ialah bertindak dan menghadapi ketakutan tersebut.

Sementara itu Thursan Hakim (2005: 5) menyebutkan berbagai karakteristik percaya diri yang terkait dengan penelitian ini, hanya diambil beberapa karakteristik yang sesuai dengan perkembangan anak. Karakteristik tersebut antara lain:

a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu

Seseorang bisa melakukan apapun selama percaya mampu melaksanakannya. Bersikap tenang dan tersenyum adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan sesuatu.

b. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul pada berbagai situasi

Pasti akan ada masa yang tidak menyenangkan dalam kehidupan, orang-orang dan keadaan yang tidak menyenangkan, serta saat-saat yang tidak menentramkan. Anak yang dapat menetralisasi ketegangan terlihat dari keadaan tubuh yang cukup rileks, terkontrol dari gerakan-gerakan di luar kehendak, tidak terganggu oleh rasa tidak betah diam.

c. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

Anak yang berhasil menyesuaikan diri didalam setiap interaksi sosial akan berhasil meningkatkanpercaya dirinya,terlebih jika hal itu menyebabkan anak merasa dibutuhkan dan dihargai orang lain. Harga diri merupakan salah satu faktor untuk membangun percaya diri.Berkomunikasi merupakansalah satu cara untuk meningkatkan taraf percaya diri. Cara berkomunikasi dengan orang lain akan menentukan perasaan pada diri sendiri. Anak yang mampu berkomunikasi dengan lancar ditunjukkan dengan bicaranya yang

teratur, tidak terlalu cepat/tidak terlalu pelan, tidaktersendat-sendat atau terpatah-patah,tidak mengulangsuku kata tertentu, atau keterampilan berkomunikasi yang lainnya.

d. Memiliki kemampuan bersosialisasi

Anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan sosialisasi dilingkungan sekitar, yakni dimulai dengan berinteraksi dengan tetangga, khususnya dengan teman yang sebaya. Kemampuan bersosialisasi antara lain menjalin persahabatan, berkomunikasi dengan baik, serta bermain bersama.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli mengenai karakteristik percaya diri anak yang terkait dalam penelitian ini ialah anak yakin akan dirinya sendiri, tidak tergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga, serta memiliki keberanian bertindak, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, mampu menetralsasi ketegangan yang muncul pada berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan juga berkomunikasi di berbagai situasi, dan memiliki kemampuan bersosialisasi.

Adapun karakteristik percaya diri anak yang terkait dalam penelitian ini yaitu anak dapat yakin akan dirinya sendiri, anak memiliki ketangkasan dan dapat menunjukkan rasa percaya diri, anak tidak tergantung dengan orang lain melainkan anak mempunyai inisiatif sendiri dalam bertindak serta mempunyai aktualisasi diri. Anak selalu merasa berharga dan menunjukkan berbagai prestasi yang dimilikinya. Dan selalu memiliki keberanian untuk bertindak, berani tampil di depan panggung

dalam peragaan busana dan menunjukkan keluwesan penampilan dalam peragaan busana sehingga menjadi karakteristik anak.

2.2.5 Gejala Tidak Percaya Diri pada Anak

Setiap individu mempunyai karakteristik dan pribadi yang berbeda-beda. Begitu pula anak-anak dimana dengan berbagai karakter yang mereka punya yang mana satu anak dengan anak yang lainnya tentunya sangat berbeda. Tidak ada yang sama begitu pula dengan kepercayaan diri anak. Ada anak yang memang mempunyai sifat percaya diri yang tinggi sehingga selalu berani tampil di depan. Dan sebaliknya ada anak yang memang belum terbentuk rasa percaya dirinya.

Thursan Hakim (2005: 46-70) menyebtkan berbagai situasi yang menunjukkan adanya gejala-gejala tidak percaya diri pada anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Anak terlalu mudah menangis (*cengeng*)

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak menangis. Misalnya saat didekati oleh orang yang belum dikenal, ditinggal sendiri meskipun hanya sebentar, saat meminta sesuatu/saat tidak bisa mendapat sesuatuyang dikehendaki. Semua ini menunjukkan kurang percaya diri anak dalam bentuk kurang merasa aman.

b. Anak tidak berani ke sekolah sendiri

Gejala ini umumnya dialami oleh anak usia taman kanak-kanak. Gejala yang sering terlihat ialah anak tidak berani masuk kelas tanpa ditemani ibu, pengasuhanya dalam waktu yang cukup lama.

c. Anak selalu minta dilayani

Tidak semua anak memiliki kemandirian yang cukup baik, seperti contoh anak yang selalu minta dilayani, dantar pergi ke sekolah, tidur ditemani, dan pekerjaan lain yang harusnya dapat dilakukan sendiri.

d. Anak tidak berani tampil di depan kelas

Beberapa contoh anak yang tidak berani tampil di depan kelas ialah anak menolak ketika diminta guru untuk bernyanyi, mengerjakan soal, atau membaca. Anak tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat. Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru akan memberikesempatan kepada anak untuk bertanya, namun sebagian besar anak tidak berani bertanya meskipun sebenarnya anak belum paham mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru. Demikian halnya, ketika guru memberikesempatan untuk meyatakan pendapat, sebagian besar anak juga tidak berani melakukannya.

f. Anak mudah panik dalam menghadapi masalah

Terkadang anak menunjukkan gejala yang mudah panik, bingung, /menghindar ketika menghadapi masalah. Sikap ini biasanya

bukan akibat dari permasalahan yang dihadapi, melainkan karena anak tidak percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

g. Anak menjadi gagap ketika berbicara

Apabila anak menunjukkan gejala tergagap-gagap saat berbicara (padahal sebenarnya anak tidak mengalami gangguan pada alat bicaranya), mungkin hal ini dikarenakan kecemasan setiap berhadapan dan juga saat berbicara dengan orang lain.

h. Anak sering mengisolasi diri

Anak usia taman kanak-kanak dapat dilihat gejala mengisolasi diri dari kecenderungan untuk selalu minta ditemani. Ketika berada didalam kelas, anak akan lebih banyak diam dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

i. Anak cenderung tidak memiliki inisiatif.

Kurangnya inisiatif anak dalam melakukan sesuatu terutama di lingkungan sekolah terlihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, anak-anak yang lain melakukan instruksi guru, namun anak justru lebih banyak diam/pasif.

j. Anak cenderung mundur dalam menghadapi tantangan

Ada kalanya anak menunjukkan perilaku seperti malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR), selalu meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) padahal belum mencoba mengerjakan sendiri, sering mencontek saat tes, sulit bergaul dengan orang

lain, dan tidak berani menjawab pertanyaan padahal sebenarnya anak mampu menjawabnya.

Adapun anak yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang yang terkait dalam penelitian ini yaitu dari ekspresi anak saat melakukan suatu kegiatan anak tidak mau mencoba dan cenderung akan menangis jika tidak bisa, anak tidak berinisiatif dan mudah panik. Tidak berani memandang orang lain karena malu, dan tidak berani bertanya. Anak akan senang dengan dunianya sendiri dan cenderung mengisolasi diri dari lingkungan mainnya bahkan dengan temannya.

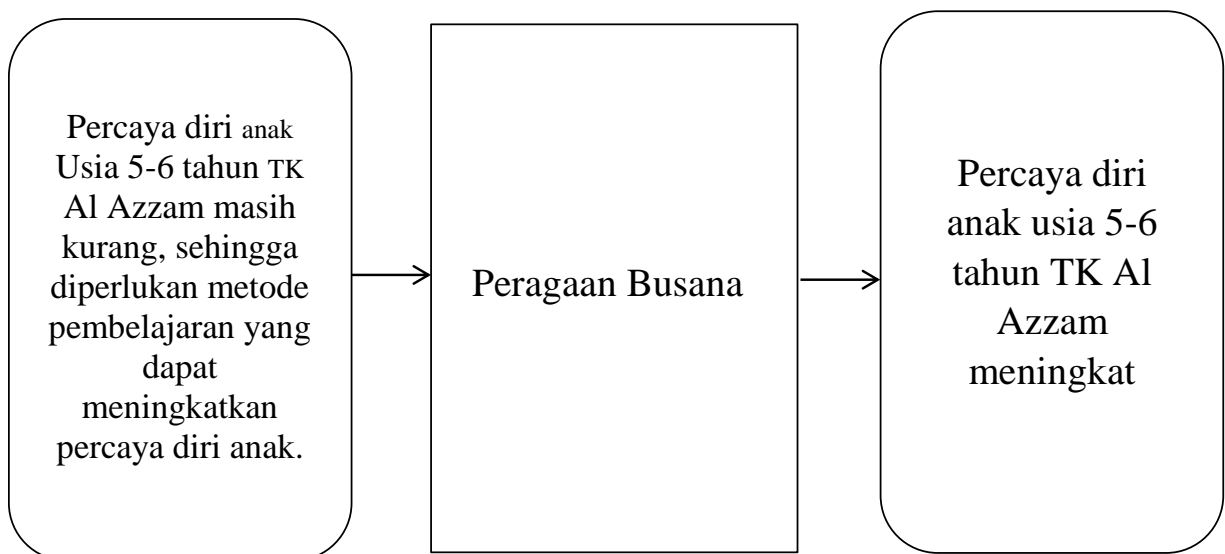
2.3 Kerangka Pikir

Percaya diri merupakan salah satu kecakapan dari lima dimensi kecerdasan emosi. Anak dikatakan percaya diri jika memiliki inisiatif, berani tampil, dan dapat menunjukkan reaksi emosi tenang. Percaya diri menjadi modal dasar bagi seorang anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak yang percaya diri akan mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri, dan akan dipercaya oleh orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, percaya diri yang dimiliki oleh anak usia 5-6 TK Al Azzam masih kurang. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak yang masih pasif saat dilakukan tanya jawab, kurang memiliki keyakinan kemampuan diri ketika mengerjakan tugas, malu ketika diminta maju untuk bernyanyi/sekedar maju untuk menjadi contoh bagi teman-temannya, serta ketergantungan anak kepada orang lain yang masih tinggi.

Guru berperan penting dalam meningkatkan percaya diri anak. Percaya diri anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan peragaan busana. Ketika anak sedang melakukan kegiatan peragaan busana dan menjadi pusat perhatian dari teman-temannya, maka akan menumbuhkan percaya diri anak. Anak merasa bahwa teman-temannya tertarik padanya dan anak yakin bahwa ada hal yang ingin diketahui oleh teman-temannya. Setelah anak melakukan kegiatan peragaan busana, guru dan anak-anak memberikan penguatan berupa *reward*, sehingga percaya diri anak akan semakin meningkat karena mendapatkan pengakuan. Pengakuan dan penguatan yang diberikan guru dan anak-anak diharapkan dapat mendorong anak untuk lebih percaya diri pada kesempatan berikutnya serta meningkatkan percaya diri anak untuk mencoba dan melakukan kegiatan lainnya.

Merujuk pada uraian di atas, apabila divisualisasikan dalam sebuah skema adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka pikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Al Azzam dapat ditingkatkan melalui kegiatan peragaan busana”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Kontribusi Kegiatan Peragaan Busana untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 tahun di TK AL AZZAM Jatisari Mijen”, maka diperoleh simpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil *pre test* (sebelum pelaksanaan *peragaan busana*) dan hasil *post test* (setelah pelaksanaan *peragaan busana*) kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK AL AZZAM Jatisari Mijen terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK AL AZZAM Jatisari Mijen dapat ditingkatkan setelah mendapatkan peragaan busana, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Peragaan busana dapat dijadikan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun TK AL AZZAM Jatisari Mijen. Sehingga dengan tingginya rasa percaya diri akan menjadikan peserta didik dalam menghadapi segala sesuatu akan lebih mudah dalam mengatasi hambatan atau rintangan dalam hidupnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dengan adanya kegiatan Peragaan Busana ini hendaknya bisa menjadi pertimbangan bagi Guru dalam memberikan terobosan baru dalam proses pembentukan rasa percaya diri anak, memperhatikan anak yang mempunyai kepercayaan diri rendah, dan memberi pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Anak

Anak ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan peragaan busana. Melalui kegiatan peragaan busana, anak usia dini dapat berinteraksi dengan teman, anak termotivasi untuk menjadi diri yang lebih baik pada saat menghasilkan hasil karya, anak percaya kelebihan yang dimiliki, anak lebih kreatif dan dapat mengungkapkan keinginannya.

3. Bagi Sekolah

Penelitian dengan kegiatan Peragaan Busana ini hendaknya sekolah bisa menyediakan fasilitas atau sarana untuk Peragaan Busana atau mengembangkan kemampuan anak dalam meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.

4. Bagi Peneliti

Untuk peneliti lain, dirasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya mengatasi masalah kepercayaan diri anak usia dini sebagai upaya untuk membantu anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri sehingga anak dapat belajar dengan nyaman dan senang tanpa ada rasa minder.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Riyanto, Arifah dan Liunir Zulbahri. *Modul dasar busana*. PKK UPI.
- A. Riyanto, Arifah. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian (Edisi Pertama: Cetakan IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arah-arakan dalam Upacara Tradisional Dughderan di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* . 7 (1): 239-248.
- De Angelis Barbara. (2004). *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. (Terjemahan Baty Subakti). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 1* . Semarang: Aneka Ilmu.
- Fitriani Amilah. (20). *Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan. Malang: FKIP UMM. Di unduh pada tanggal 16 Juli 2019.
- UU No. 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional Bangsa Indonesia.

- Hulukati, Wenny. (2014). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Gorontalo: i deas publishing.
- Lie, Anita. (2003). *101 Cara menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- K. Parker, Deborah. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Hermayanti, Titin. (2015). *Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Diunduh pada tanggal 25 September 2018.
- Purwanto, E. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: CV. Swadaya Manunggal.
- Rostamailis. 2005. *Perawatan Badan, Kulit, dan Rambut*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanggarwati, Ratih. 2003. *Kiat Menjadi Model Profesional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Vilaseca, Estel . (2010). *Runway Uncovered: The Making of a Fashion Show*. Spain: Promopress.
- Widarwati, Sri. (1994). *Desain Busana I*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Widianingrum, Permata, dkk. (2014). Fashion Design and Modeling School di Semarang. *Imaji* 3 (3).